Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cokorda Istri Sukrawati

Ular Hitam Bukit Tenganan

Cerita Rakyat dari Bali

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ular Hitam Bukit Tenganan

Cerita Rakyat dari Bali

Ditulis oleh
Cokorda Istri Sukrawati

Ular Hitam Bukit Tenganan
Cerita Rakyat dari Bali

Penulis : Cokorda Istri Sukrawati
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Pandu Dharma W
Penata Letak: MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 5
SUK
u

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sukrawati, Cokorda Istri
Ular Hitam Bukit Tenganan: Cerita Rakyat dari Bali/Cokorda Istri Sukrawati. Penyunting: Suladi. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 60 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-053-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-BALI
2. CERITA RAKYAT-BALI

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan,

dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Syukur disampaikan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena akhirnya cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita ini tetap lestari dan tidak sirna. Bali memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Cokorda Istri Sukrawati

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih vi

Daftar Isi vii

1. Hidup Sebatangkara 1

2. Pengembaraan I Tundung 8

3. Berubah Menjadi Ular 38

Biodata Penulis 57

Bidata Penyunting 59

Biodata Ilustrator 60

-1-

Hidup Sebatangkara

Dahulu kala di Desa Sangkan Gunung, ada seorang anak laki-laki bernama I Tundung. Ketika berumur enam tahun, sang ayah meninggal dunia. Kini dia tinggal hanya bersama sang ibu yang sangat mengasihinya. Ke mana pun dia pergi, I Tundung selalu bersamanya, tidak terpisahkan. Setelah ditinggal sang ayah, I Tundung tumbuh penuh dengan belaian kasih sayang ibunya.

Suatu hari, I Tundung diajak ke pasar oleh ibunya. Dalam perjalanan, dia melihat seorang anak seusianya digandeng oleh kedua orang tuanya. I Tundung tiba-tiba teringat ayahnya. Dia lalu menghentikan langkahnya dan bertanya kepada ibunya.

"Bu, Bu, Ayah di mana?" tanya I Tundung sambil menengadah menatap mata ibunya.

"Ayahmu sudah pergi jauh menghadap Tuhan," jawab sang ibu terbata-bata sambil berlinang air mata. Dia bersimpuh dan kemudian memeluk putranya erat-erat serasa tidak mampu lagi berkata-kata. Si Tundung kecil pun terdiam di pelukan ibunya. Sesekali dia mengusap air mata ibunya dengan jemari kecilnya. Agar putranya tidak bersedih, sang ibu lalu mengalihkan pembicaraan sambil menggandeng tangan I Tundung menuju pasar.

Sejak suaminya meninggal, ibu I Tundung mengambil alih pekerjaan yang biasa dilakukan suaminya, yaitu mengerjakan sawah milik beberapa warga tetangganya. Biasanya upah yang diterima dibayarkan setelah panen tiba. Semua upah yang diterima dikumpulkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Itulah pekerjaan yang bisa dilakukannya setelah menyelesaikan pekerjaannya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Waktu pun cepat berlalu. Empat tahun sudah kepergiaan suaminya. Ibu I Tundung terlihat mulai lelah. Dia sering jatuh sakit sehingga tidak dapat bekerja seperti biasanya. Si Tundung hanya berusaha membantu sekuat tenaganya. Sejak bangun pagi,

setelah merapikan tempat tidurnya, I Tundung mulai menyapu halaman, mencari air bersih yang kebetulan berada di dekat rumahnya, dan memetik sayuran yang berada di belakang gubuk tempat tinggalnya.

Sementara itu, sang ibu yang masih lemas karena sakit memanggilnya dari dalam gubuk.

“Dung, Dung, ..., tolong ambilkan Ibu air minum, Ibu sangat haus, Nak!”

“Baik, baik, ..., Bu!” sahut I Tundung dan kemudian bergegas ke dapur menaruh sayuran yang baru saja dipetiknya. I Tundung menuangkan segelas air dari dalam ceret. I Tundung kemudian menghampiri ibunya yang tertidur lemah.

“Bu, Bu, minumlah!” I Tundung menyodorkan air itu sambil meraba dahi ibunya.

Betapa terkejutnya ternyata dahi dan seluruh tubuh ibunya sangat panas. I Tundung memeluk ibunya.

“Bu ..., Ibu demam tinggi. Bersabarlah, Ibu pasti akan sembuh!” kata I Tundung memberi semangat kepada ibunya. I Tundung bergegas ke rumah tetangganya

untuk memberi tahu bahwa sang ibu terkena demam tinggi.

"Pak Wayan, Bu Wayan, Tolonglah ibuku. Demamnya sangat tinggi," kata I Tundung penuh kekhawatiran.

"Baik, baiklah, Dung. Tenang, tenang ya, Nak," sahut Bu Wayan sambil menarik tangan I Tundung sambil terus berlari menuju rumah I Tundung. Sementara itu, Pak Wayan juga berlari mengikutinya sambil membawa ramuan yang biasa digunakannya untuk menurunkan demam.

Setibanya di rumah I Tundung, Pak Wayan segera memberikan ramuan obat yang dibawanya kepada Bu Wayan. Tanpa berpikir panjang, Bu Wayan langsung mengoleskan ramuan tersebut pada dahi Bu Tundung.

"Bu Tundung, mudah-mudahan ramuan ini segera menurunkan demammu. Cepatlah sembuh karena Tundung sangat membutuhkanmu," kata Bu Wayan sambil memijat tubuh Bu Tundung.

Beberapa lama kemudian, Bu Tundung sudah tertidur. Pak Wayan dan istrinya kembali pulang. Sementara itu, I Tundung terus menangis di samping

ibunya dengan cemas. Tiba-tiba Bu Tundung terbangun sambil meraba-raba mencari anaknya. Digenggamnya erat-erat tangan I Tundung.

"Dung, Dung, ..., Ibu sudah tidak kuat lagi meneruskan hidup ini, Dung. Ibu akan mencari bapakmu. Kamu adalah satu-satunya anak kebanggaan Ibu. Jadilah anak yang berguna bagi keluarga dan masyarakat. Satu hal yang harus kamu ingat adalah hormatilah orang lain apabila kamu juga ingin dihormati." Setelah berkata demikian, genggaman tangan itu terlepas secara perlahan.

Melihat ibunya terdiam, I Tundung lalu menepuk-nepuk pipi ibunya sambil memanggil.

"Bu, Bu, ..., bangunlah, buka mata, Bu, buka mata, Bu."

Karena tetap terdiam, I Tundung lalu mengguncang-guncangkan tubuh ibunya sambil menangis sekeras-kerasnya. Para tetangganya berdatangan melihat I Tundung menangis di samping ibunya yang sudah tidak bernapas. Bu Wayan, tetangga terdekatnya menghampiri mereka dan memeriksa keadaan Bu

Tundung. Bu Wayan menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata penuh kesedihan.

"Dia sudah meninggal .... Dung, ibumu sudah tiada."

Bu Wayan kemudian ke luar memberi tahu para warga yang ada di sana bahwa Bu Tundung sudah meninggal. Semua tampak sedih dan silih berganti berusaha menghibur si Tundung, yang tampak terus menangis dan memandangi tubuh ibunya yang semakin kaku.

Sementara itu, para warga bergotong-royong membuat segala upacara pemakaman. Hari itu juga jenazah Bu Tundung dikuburkan di pemakaman setempat, diiringi oleh seluruh warga desa.

Tiga hari sudah I Tundung ditinggal ibunya. Suasana duka yang mendalam masih menyelimutinya. Pikirannya menerawang jauh, seakan-akan dirinya melihat ibu dan ayahnya. Setelah itu, I Tundung segera sadar bahwa kini dia hidup sendiri, sebatang kara.

- 2 -

Pengembaraan I Tundung

Semenjak ditinggal oleh kedua orang tuanya, I Tundung tetap sendiri dalam gubuknya. Dirinya hidup tanpa sanak-saudara dan tanpa harta. Suatu malam purnama, I Tundung duduk di depan gubuknya sambil memandangi bulan yang bersinar terang di langit bertaburan bintang. Semua itu seolah-olah mengajaknya tersenyum. Ketika memandangi sinar bulan dan bintang itu, terbesit dalam pikirannya bahwa hidup ini penuh dengan harapan. Oleh karena itu, dirinya pun tidak berputus asa. Sejak saat itu, I Tundung berpikir tentang yang harus dilakukannya demi kehidupannya yang lebih baik. Doa-doa sebelum tidur terus dipanjatkan agar Tuhan memberikan jalan terang, seterang bulan purnama yang dilihatnya.

Suatu malam, ketika menjelang tidur, I Tudung berpikir untuk mencari kerja ke luar desanya. Hal itu dirasakannya lebih baik karena tempat dan lingkungan yang baru mungkin dapat mengurangi kesedihnya. Keesokan harinya, setelah mengemas barang yang akan dibawanya, I Tundung berpamitan kepada tetangga terdekatnya, yaitu Pak Wayan sekeluarga. Tetangganya itulah yang membantu I Tundung sejak kematian kedua orang tuanya. Pak Wayan sangat menyadari keberadaan I Tundung. Namun, kehidupan I Tundung harus berjalan. Dia harus belajar bertanggung jawab akan dirinya. Dengan linangan air mata, Pak Wayan dan keluarga melepas kepergian I Tundung, yang terus melambaikan tangannya hingga sosoknya tidak terlihat lagi.

Suatu hari dalam pengembaraannya itu tibalah I Tundung di suatu desa. Desa itu tampak sangat berbeda dari desa-desa lain yang pernah dilewatinya. Desa ini agak terpencil, jauh dari desa-desa yang lain. Desa ini seperti sebuah benteng yang dikelilingi dengan pagar yang dibuat dari pepohonan berduri. “Yaa ... betul-betul

mirip dengan sebuah benteng! Desa apakah gerangan ini?" tanya I Tundung dalam hatinya. Dia tampak cukup heran,tapi tidak berani menunjukkan keheranannya itu dengan jelas. Dia hanya mengamati dari jarak yang tidak terlalu jauh. Kira-kira ada dua puluh langkah dari tempatnya berdiri.

Matahari di atas tampak sudah cukup tinggi. Hari telah siang. Daun-daun pepohonan yang rimbun menutupi sinar mentari menerobos ke atas tanah sehingga teriknya tidak begitu terasa. I Tundung tampak sedang menahan rasa laparnya. Ia kemudian duduk. Dipeganginya perutnya yang tidak berisi makanan sejak beberapa hari yang lalu. Ia memang terbiasa menahan lapar. Menahan lapar karena memang tidak ada makanan. Ia berharap dengan menemukan desa ini ia bisa minta makanan yang layak dimakan dari penduduk desa. Ia rela melakukan pekerjaan apa saja asalkan bisa makan. Dengan bekal keterampilannya menggarap sawah atau tegalan, atau memperbaiki rumah yang rusak, ia berharap bisa mendapatkan pekerjaan

dari penduduk desa, dengan imbalan makanan yang dibutuhkannya.

Untuk bisa masuk ke dalam desa ini tampaknya seseorang harus melalui suatu pintu gerbang yang khusus dibuat untuk warga desa itu saja. Warga desa yang ingin masuk atau keluar harus melalui pintu gerbang itu. Bagi orang asing yang tidak ada kepentingan tentu tidak diperbolehkan masuk. Lubang pintu gerbangnya juga tidak terlalu lebar. Hanya cukup dimasuki oleh dua orang secara bersamaan. Pintu gerbang itu agak tinggi. Penutup pintu gerbangnya dibuat dari bilahan batang-batang bambu yang sudah kering dan tua sehingga tampak kuat dan kokoh.

I Tundung kemudian bangun dan melangkah mendekati pintu gerbang itu. Ia terdiam begitu tiba di ujung pintu gerbang itu. Ia tidak berani langsung masuk ke dalam desa itu. Ia pikir bahwa pasti tidak sembarang orang boleh masuk ke dalam desa ini. Ia hanya memandangi pintu gerbang yang tinggi itu. Kira-kira ada dua setengah kali tinggi tubuhnya tinggi gerbang itu sehingga ia harus mendongak ke atas untuk

mengetahui tingginya. Ia berharap ada seseorang yang masuk atau keluar dari pintu gerbang itu sehingga bisa memperoleh informasi mengenai tempat itu.

Ketika ia sedang termangu memikirkan sesuatu, tiba-tiba ada tangan seseorang memegang bahu kanannya.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Nak? Tampaknya engkau bukan orang sini?" kata orang itu. I Tundung sungguh merasa kaget. Dia langsung membalikkan badannya sambil menatap ke arah orang yang memegang bahunya. Orang itu bertubuh tidak terlalu tinggi. Seorang lelaki paruh baya. Umurnya kira-kira lima puluh tahun. Belum terlalu tua. Dia mengenakan topi dari daun kelapa yang dianyam. Kami menyebutnya topi klangsah. Topi itu tampak sudah agak lusuh karena sering dipakai saat panas ataupun hujan. Dada lelaki itu telanjang tidak memakai baju, seperti kebanyakan penampilan orang desa. Hanya kain yang agak lusuh membalut bagian bawah tubuhnya.

"Maaf ... Pak," kata I Tundung masih dalam keadaan kaget dan menatap ke arah orang yang memegang bahunya itu.

“Siapa namamu dan dari mana? Kamu hendak ke mana?” tanya laki-laki itu lagi dengan ramah, tetapi tidak mengurangi kewaspadaan.

“Saya ..., nama saya I Tundung ..., saya berasal dari Desa Sangkan Gunung,” jawab I Tundung sambil menenangkan perasaannya. Tangannya mengusap wajah dan matanya. Ia ingin memastikan wajah orang yang kini ada di hadapannya itu.

“Desa Sangkan Gunung? Di mana desa itu? Mengapa kamu ada di sini?” tanya laki-laki itu. “Ayo masuk ...” katanya lagi sebelum I Tundung sempat menjawab, sambil tetap memegang bahu I Tundung dan mengajaknya masuk melewati pintu gerbang itu. Lelaki itu lalu mengajak I Tundung duduk di atas rumput di bawah pohon beringin yang tumbuh di ujung utara desa itu. Lelaki itu menurunkan cangkul yang sejak tadi disandang di bahunya.

“Aku telah memperhatikanmu sejak tadi,” kata laki-laki itu sejenak setelah mereka duduk di atas rumput. “Tampaknya kamu sedang bingung.”

“Ya, Pak ..., saya terlunta-lunta dan kini hidup sebatang kara. Ayah dan ibu saya meninggal karena terserang suatu penyakit yang mematikan. Sudah hampir enam bulan purnama ini saya meninggalkan kampung halaman saya untuk mencari penghidupan karena kehidupan kami sangatlah miskin.” I Tundung menjelaskah hal-ikhwal dirinya.

“Sebatang kara? Benarkah?” tanya laki-laki itu sungguh-sungguh ingin tahu.

“Iya, Pak,” jawab I Tundung. Suasana tampak hening sejenak. Siang-siang begini desa ini tampak sepi. Mungkin karena penduduknya pada pergi ke ladang atau sawah di sekitar desa ini untuk bekerja.

“Namaku Ki Pasek Tenganan. Aku kepala tetua desa ini,” kata lelaki itu dengan suaranya yang berat memecah keheningan. Ia tampak cukup berwibawa. Badannya gempal dan berotot. Kulitnya agak kehitaman, tetapi terlihat bersih. Sorot matanya tajam, tetapi lembut. Berbeda dengan perawakan I Tundung yang tampak kurus dan cenderung kerempeng, tetapi tulang-tulang yang menyangga tubuhnya cukup kekar dan kuat.

“Oooh ..., senang sekali saya bisa bertemu dengan Bapak. Desa apakah namanya ini, Pak?” tanya I Tundung.

“Ini adalah Desa Tenganan. Kau pernah tahu?” kata Ki Pasek Tenganan. I Tundung menggeleng.

“Oooh, Desa Tenganan. Saya belum pernah mendengarnya, Pak. Baru kali ini saya tahu dari Bapak,” sahut I Tundung dengan suara lemah sambil melempar pandangannya ke sekeliling tempat itu, mengamati secara sekilas.

Dari tempat mereka duduk I Tundung memandang ke arah selatan. Ia melihat deretan rumah penduduk berjejer rapi sebelah-menyebelah. Atap rumah-rumah penduduk Desa Tenganan rata-rata menggunakan ambengan, yaitu daun ilalang kering yang diikat-ikat dengan rapi. Di tengah-tengah kampung itu ia melihat ada sebuah bangunan besar yang bernama wantilan. Di sebelah selatan bangunan besar itu, tampak sejumlah balai-balai panjang dan besar. Balai-balai itu cukup tinggi dan kokoh. Kayu-kayu yang digunakan adalah kayu pilihan. Balai yang berbentuk segi empat panjang

itu terbuka keempat sisinya. Atapnya terbuat dari ijuk pilihan. Dasar bangunannya terbuat dari susunan batu-batuan sungai yang cukup besar. Di atas batu-batu itu barulah disusun dengan batu bata merah kehitaman.

Selain itu, juga dilihatnya dua ruas jalan membentang di sebelah kiri dan kanan berjajar dari utara ke selatan kira-kira sepanjang empat ratus meter. Kedua ruas jalan itu berisi rumah-rumah penduduk yang merupakan bangunan adat khas Desa Tenganan. Kampung ini berbeda sekali dengan kampung-kampung yang pernah disinggahi dan atau dilalui sebelumnya.

"Ini adalah sebuah desa kuna. Desa ini memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan adat istiadat desa-desa lainnya," kata Ki Pasek Tenganan sedikit menjelaskan. I Tundung tentu saja belum mengerti betul dengan adat-istiadat yang berlaku. Ia hanya celingukan, mencoba untuk seolah-olah mengerti.

"Kamu tampak lemah sekali. Apakah kamu sudah makan?" tanya Ki Pasek Tenganan. I Tundung tidak menjawab langsung pertanyaan Ki Pasek Tenganan. Ia memang sudah menahan rasa lapar sejak berhari-hari.

“Saya sudah berjalan sejak tiga hari yang lalu. Saya tidak membawa bekal apa pun. Saya hanya makan dedaunan dan minum air sungai ...,” kata I Tundung dengan tersengal-sengal. Perutnya terasa seperti melilit. Ia memang terbiasa menahan rasa lapar. Namun, kali ini ia merasa tak tahan. Karena tak kuat lagi, ia pun memegangi perutnya.

“Oooohh, kasihan benar kamu, Nak,” kata Ki Pasek Tenganan. “Ayo kita jalan sedikit lagi. Tahan rasa sakitmu. Aku akan mengajakmu ke rumahku,” Ki Pasek Tenganan bangkit dari duduknya. “Apakah kamu masih bisa berdiri?” tanya Ki Pasek Tenganan.

“Yaaa, saya masih bisa, Pak,” kata I Tundung sambil bangun dan berusaha berdiri. Ia menarik napas sejenak sebelum akhirnya berjalan mengikuti langkah Ki Pasek Tenganan.

Tiba di rumahnya, Ki Pasek Tenganan segera memanggil istrinya. Istrinya pun segera datang.

“Ibu telah selesai masak siang ini?” tanya Ki Pasek Tenganan kepada istrinya.

“Tinggal menggoreng kacang saja,” jawab istrinya singkat.

“Ini kenalkan, I Tundung namanya ...,” kata Ki Pasek Tenganan memperkenalkan I Tundung. Istrinya merasa sedikit heran suaminya tiba-tiba datang mengajak seorang pemuda tanggung yang kurus kerempeng. Wajah pemuda itu tampak agak pucat.

“Siapa, Pak?” tanya istrinya masih seperti heran.

“Nanti kuceritakan, Bu. Sekarang tolong bawakan kami makanan kemari,” kata Ki Pasek Tenganan sambil mempersilakan I Tundung duduk di atas sebuah balai yang ada di dalam rumah itu. I Tundung merasa sangat malu mendapatkan suatu penghormatan yang begitu besar dari seseorang yang memiliki pengaruh di desa Tenganan.

“Maaf Pak, biar saya duduk di bawah saja,” kata I Tundung sambil tersipu.

“Oh jangaaan, kamu jangan segan-segan di sini. Anggap ini rumahmu sendiri. Ayo mari duduk di sini,” kata Ki Pasek Tenganan. I Tundung pun mengikuti ajakan Ki Pasek Tenganan. Ia duduk di atas balai-balai

yang terbuat dari bilahan kayu, berhadapan dengan Ki Pasek Tenganan. Balai-balai ini agaknya biasa digunakan untuk tempat menerima tamu atau tempat duduk keluarga.

Setelah mereka berbincang-bincang sejenak, istri Ki Pasek Tenganan pun datang membawa makanan. Ada sebakul nasi yang masih hangat, sayur kacang panjang yang diurap kelapa parut yang dibakar, sambal, kacang tanah goreng, dan pepesan ikan. Terakhir istri Ki Pasek Tenganan datang membawa air minum di dalam kendi dan piring tempat nasi. Semua makanan itu segera mengundang selera, lebih-lebih buat mereka yang sedang lapar.

"Terima kasih, Bu, masakan Ibu kali ini pasti enak sekali," kata Ki Pasek Tenganan memberi pujian. Setelah mengamati semua makanan itu, Ki Pasek Tenganan mengajak dan mempersilakan I Tundung untuk segera makan. I Tundung lalu mengambil piring dan makan bersama-sama Ki Pasek Tenganan.

"Ayoo..., makannya ditambah lagi, Nak..." Ki Pasek Tenganan menawari I Tundung menambah lagi

makanannya. Dari sudut matanya Ki Pasek Tenganan melihat betapa I Tundung makan dengan lahap sekali. Anak itu terlihat sangat lapar. Dari dalam hatinya Ki Pasek Tenganan merasa iba, heran dan juga bertanya-tanya dalam hatinya.

"Iyaaa, Pak, terima kasih," jawab I Tundung tanpa malu-malu mengambil lagi nasi dan sayuran yang disediakan.

"Pepesnya ambil lagi, Nak," kata Ki Pasek. Karena I Tundung tidak mau mengambil, Ki Pasek sendiri yang mengambilkannya dan meletakkannya di atas nasi yang sedang dimakan oleh I Tundung. I Tundung pun dengan senang hati menerimanya meskipun agak sedikit malu-malu.

"Terima kasih banyak, Pak." I Tundung menerima pemberian Ki Pasek Tenganan dengan polos.

I Tundung sungguh merasa diperlakukan dengan sangat baik. Sambil mengunyah dan menikmati nasi yang dimakannya, I Tundung berkata-kata dalam hatinya, "Bagaimanakah caraku membalas kebaikan Bapak dan Ibu Ki Pasek Tenganan ini? Ooh Tuhan,

berikanlah penolongku ini kesejahteraan dan umur panjang. Semoga Engkau berkenan membalas kebaikan mereka ini."

Nasi yang dimakannya pun kini sudah habis tuntas dari piringnya, tanpa tersisa sedikit pun. I Tundung terlihat sangat puas. Wajahnya tampak bersinar dan matanya berbinar. Ia pun tersenyum dan berkata, "Terima kasih banyak, Pak, atas pemberian makanan ini kepada saya. Saya tidak tahu bagaimana harus membalas kebaikan Bapak bersama Ibu di sini."

"He hee ..., bagaimana, enak makanannya?" tanya Ki Pasek Tenganan. I Tundung hanya tersipu malu. Ia tidak menjawab dengan kata-kata. Senyum kebahagiaan mewarnai wajahnya. Ki Pasek pun mengerti.

Suasana tampak hening sejenak.

"Jadi katakan sekarang, mengapa kamu bisa sampai di sini?" tanya Ki Pasek Tenganan.

"Mohon maaf, saya sungguh tidak tahu, Pak. Saya hanya mengikuti ke mana saja kaki membawa saya melangkah. Saya hanya berjalan dan berjalan. Entah bagaimana akhirnya saya bisa sampai di sini," kata I

Tundung seperti adanya. Tebersit ada rasa sedih dalam kata-katanya.

"Terus ... setelah ini kamu mau ke mana?" Ki Pasek Tenganan mencoba mencari tahu.

"Saya tidak tahu harus pergi ke mana setelah ini."

"Sebenarnya apa tujuanmu?" tanya Ki Pasek Tenganan lebih jauh.

"Saya sudah tidak punya sanak saudara lagi, Pak. Saya mengembara ingin mencari pekerjaan dan mendapatkan pengalaman. Dapatkah Bapak memberikan pekerjaan untuk saya?"

"Pekerjaan?"

"Ya, Pak."

"Kamu belum cukup dewasa. Pekerjaan apa yang bisa kamu lakukan?"

"Saya biasa menggarap sawah dan bercocok tanam," jawab I Tundung.

"Benarkah begitu?"

"Ya, Pak. Saya juga bisa menjadi tukang bangunan," kata I Tundung lagi.

“Dari mana kamu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan itu semua?”

“Dari para tetangga yang sering mengajak saya bekerja sebagai buruh bangunan, Pak, sedangkan cara bercocok tanam saya dapatkan dari ibu.”

“Oooh ... kalau begitu, maukah dirimu tinggal untuk beberapa lama di sini? Bapak akan memberikan pekerjaan untukmu,” kata Ki Pasek Tenganan.

“Tentu saja, dengan senang hati saya menerimanya,” I Tundung menjawab tawaran Ki Pasek Tenganan dengan penuh semangat dan mata yang berbinar.

“Bapak akan menugasimu untuk menggarap tegalanku yang ada di Bukit Kanginan. Tempatnya tidak jauh dari sini,” Ki Pasek Tenganan menerangkan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh I Tundung.

“Terima kasih banyak Pak, Bapak telah begitu baik memberikan saya pekerjaan,” I Tundung berkata dengan rasa bahagia. “Bisakah saya melihat tempat itu sekarang?” tanya I Tundung seperti sudah tidak sabar lagi.

“Iyaa, sebentar lagi Bapak akan mengajakmu ke sana,” kata Ki Pasek Tenganan sambil bangkit dari duduknya. Ia lalu pergi menuju ke belakang rumahnya. Tinggal I Tundung duduk seorang diri.

I Tundung memperhatikan seluruh yang ada di sekitar rumah itu. Ini rumah khas adat Desa Tenganan. Semua ruangan berada dalam satu atap, kecuali dapur yang agak terpisah tempatnya. Suasana di dalam begitu sejuk. Sinar matahari masuk lewat celah ruang yang tidak berisi bangunan. Bentuknya sangat sederhana. Tembok-tembok terbuat dari tanah liat. Dinding kamar sebagian ada yang dibuat dari gedek dan bilahan kayu-kayu. Tempat pemujaan berada tidak jauh dari pintu masuk. Penduduk Desa Tenganan dikenal sebagai pemuja Dewa Indra yang taat. Tata cara pelaksanaan upacara mereka agak berbeda dari masyarakat Bali lainnya. Di sini setiap waktu tertentu dilakukan upacara Ngusaba, yaitu suatu jenis upacara yang dibuat untuk penolak bala. Demikian pula dengan tata cara pemerintahan desanya, berbeda dengan desa-desa yang lain di Bali.

Namun, bahasa mereka hampir sama dengan bahasa orang Bali lainnya.

"Mari Nak, kita berangkat." Demikian Ki Pasek Tenganan sesaat setelah datang dari belakang rumahnya. Ia datang dengan membawa sejumlah peralatan, seperti cangkul dan sabit.

Mereka pun berjalan menuju Bukit Kanginan. Melintasi jalan desa menuju arah Bukit Kanginan yang ada di sebelah timur desa. Matahari masih cukup tinggi di arah barat. Suasana desa tidak terlalu ramai. Beberapa penduduk tampak lalu lalang di jalanan. Sejumlah anak-anak bermain lempar batu di depan rumah mereka. Mereka yang berpapasan dengan Ki Pasek Tenganan menyapa sambil tersenyum.

"Hendak ke mana, Jero Pasek?" tanya seorang lelaki tua yang datang dari kebun memikul sejumlah buah kelapa di bahunya. Sebutan Jero menunjukkan bahwa orang tersebut dihormati oleh yang menyapa.

"Kami mau ke Bukit Kanginan," jawab Ki Pasek Tenganan menimpali sapaan warganya itu.

Setelah berjalan kira-kira lima ribu langkah, sampailah mereka di kaki Bukit Kanginan. I Tundung kelihatan sangat bahagia. Langkahnya tadi begitu bersemangat hingga keringatnya tampak membasahi dahi dan sekujur tubuhnya. Kain sarung yang menutupi sebagian tubuhnya digunakan untuk menyeka keringat yang membasahi dahinya.

"Inilah Bukit Kanginan, tanah yang berpagar itu adalah tanah ladangku. Mari kita ke sana," kata Ki Pasek Tenganan langsung mengajak I Tundung mamasuki tempat itu. Tanah ladang itu cukup luas. Kira-kira ada dua hektar. Bentuknya segi empat panjang, dari utara ke selatan. Di dalamnya tumbuh sejumlah tanaman besar di sana-sini, seperti pohon jati, nangka, durian, dan duku. Ada juga pohon kapuk. Di ujung selatan itu tampaknya ada sebuah pohon pulai yang cukup tinggi. Pohon ini dianggap keramat karena batangnya sering digunakan untuk membuat topeng barong atau *rangda* yang dikeramatkan oleh warga desa.

Mereka kemudian masuk ke dalam sebuah gubuk yang ada di bagian tengah kebun yang biasa disebut

dengan rompok. Rompok itu terdiri atas sebuah kamar dan sebuah amben (beranda), yaitu tempat berteduh di luar kamar. Ada balai-balai terbuat dari batang bambu untuk tempat duduk dan merebahkan badan. Atapnya terbuat dari jerami yang disusun rapi sehingga cukup kuat untuk menahan panas dan hujan, sedangkan dindingnya terbuat dari gedek dan *klangsah* (anyaman daun kelapa yang sudah tua)

"Kuserahkan padamu untuk mengerjakan ladang ini, Nak. Terserah mau kamu apakan," kata Ki Pasek Tenganan saat mereka duduk di amben rompok. "Mulai saat ini kamu boleh tinggal di sini. Aku akan selalu datang membawakanmu makanan kemari," lanjut Ki Pasek Tenganan menjelaskan.

"Ya Pak, terima kasih banyak atas kepercayaan Bapak kepada saya," kata I Tundung sambil langsung berdiri dan mengambil sabit yang dibawanya sejak tadi. Ia berdiri sejenak mengamati lingkungan sekitarnya. Ia mulai menemukan sasaran pekerjaan yang harus dilakukannya.

Di depan rompok itu terdapat rimbunan alang-alang yang tumbuh cukup luas. Dia ingin menyabit alang-alang yang sudah tumbuh cukup tinggi dan tua itu. “Alang-alang itu sudah saatnya disabit untuk dijadikan atap rumah,” demikian katanya. Ia pun segera bergerak menuju tempat alang-alang itu tumbuh. Dengan cekatan ia mulai menyabit alang-alang itu. Cepat dan gesit sekali ia bekerja. Sementara itu, Ki Pasek Tenganan hanya memperhatikannya dari kejauhan. Ia merasa bahwa I Tundung memang anak yang cekatan dalam bekerja. Karena kecapaian, Ki Pasek Tenganan akhirnya tertidur di balai-balai amben itu. Udara yang sejuk di tengah ladang membuat seseorang bisa tergoda untuk tidur.

I Tundung dengan tiada lelahnya terus-menerus menyabit rumput ilalang tersebut. Hasil sabitannya kemudian diikat dalam satu ikatan sebesar pelukan kedua lengannya dan dikumpulkan menjadi satu. Kira-kira ada tujuh ikatan besar yang sudah berhasil dikumpulkannya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Ia lalu berhenti sejenak. Dilihatnya matahari senja sudah surup di ufuk barat. Ia menoleh ke arah gubuk. Dilihatnya Ki Pasek

Tenganan masih berbaring di sana. I Tundung segera mendekat dan mencoba membangunkannya.

"Pak, Pak," kata I Tundung sambil menggoyangkan kaki Ki Pasek Tenganan.

"Iyaaa, ada apa?" tanya Ki Pasek Tenganan sambil bangkit dari tidurnya.

"Hari sudah sore, Bapak tidak pulang?" tanya I Tundung.

"Ya yaa, tentu saja aku harus pulang," katanya. "Maaf, Bapak ketiduran tadi," katanya menambahkan. Ki Pasek Tenganan lalu bangun dan berdiri. Ia langsung melangkah ke luar dari gubuk. Dilihatnya langit telah mulai senja. Ia lalu melayangkan pandangannya ke arah tumpukan alang-alang yang sudah disabit oleh I Tundung.

"Maaf baru sedikit yang bisa saya sabit, Pak," kata I Tundung mendahului berbicara. Ki Pasek Tenganan lalu meraih bahu I Tundung dan memeluknya.

"Kamu bekerja sangat cepat, Nak," kata Ki Pasek Tenganan sambil menepuk-nepuk punggung I Tundung.

“Bapak merasa sangat senang. Pekerjaanmu cepat dan rapi,” katanya lagi. I Tundung hanya tersipu malu.

“Lalu, apa rencanamu?” tanya Ki Pasek Tenganan lagi.

“Saya akan sabit seluruhnya ilalang itu, kemudian tanahnya akan saya cangkul agar gembur. Saya akan menanami dengan jagung, ketela, dan pohon pisang,” kata I Tundung tanpa ragu.

“Waah ... waaah ..., Bapak sungguh gembira mendengarnya.” Ki Pasek Tenganan merasa lega.

“Rumput ilalang itu nanti akan saya ikat agar bisa dijadikan atap,” kata I Tundung lagi.

“Baiklah, Nak. Kerjakan apa saja yang kamu anggap baik, Bapak akan pulang dulu. Besok bapak akan datang lagi sekalian membawa makanan untukmu. Di bawah sana mata air dan sungai kecil, airnya cukup jernih. Kamu bisa mandi nanti di sana dan menggunakan airnya untuk minum juga,” kata Ki Pasek Tenganan.

“Baik, Pak, terima kasih banyak,” kata I Tundung dengan perasaan mantap dan bahagia.

Ki Pasek Tenganan kemudian melangkah pulang meninggalkan I Tundung di ladang Bukit Kanginan seorang diri. I Tundung menatap langkah Ki Pasek Tenganan yang perlahan mulai menghilang di kejauhan.

Sesampai di rumah Ki Pasek Tenganan disambut oleh istrinya. Istrinya banyak bertanya tentang pemuda tanggung bernama I Tundung itu. Ki Pasek Tenganan pun kemudian menjelaskan semuanya.

"Oooh ... begitu ... semoga saja dia betah bekerja di sini dengan kita," kata istri Ki Pasek Tenganan dengan perasaan senang.

Di Bukit Kanginan tampak I Tundung pergi menuju sungai kecil yang ditunjukkan oleh Ki Pasek Tenganan. Ia hendak mandi karena hari telah sore dan badannya terasa gerah serta agak gatal setelah beberapa hari belum mandi. Di sungai kecil itu ia bertemu dengan beberapa orang yang juga hendak mandi di sana. I Tundung kemudian berkenalan dengan orang-orang itu yang juga adalah penduduk Desa Tenganan. Mereka bertempat tinggal di ladangnya masing-masing, sekaligus menunggui ladang-ladangnya.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, sudah tiga bulan lamanya I Tundung tinggal di sebuah gubuk di Bukit Kanginan, Desa Tenganan itu. Pohon jagung yang ditanamnya tampak tumbuh dengan subur dan mulai menampakkan buahnya yang padat dan berisi. Demikian juga dengan ketela dan pohon pisang yang ditanamnya mulai tumbuh subur. Hampir tidak ada tanah kosong yang tidak ditanami pepohonan dan tumbuhan. I Tunjung juga banyak menanam pohon jati yang juga tumbuh dengan baik di sana. Dalam waktu sekejap I Tundung mampu mengubah ladang yang jarang ditumbuhi tanaman menjadi hijau kemilau. Banyak tetangga yang berdatangan melihat ladang Ki Pasek Tenganan yang digarap oleh I Tundung.

Musim panen jagung pun tiba. Hasil jagung yang berlimpah ruwah membuat Ki Pasek Tenganan dan istrinya merasa sangat senang. Demikian pula umbi ketela pohon dan ketela rambat yang besar-besar membuat hati mereka bahagia. Semua itu membuat ki Pasek Tenganan dan istrinya semakin sayang pada I Tundung.

Dalam waktu hampir empat bulan nama I Tundung mulai menjadi buah bibir di Desa Tenganan. Banyak orang datang minta bantuannya. Mereka juga ingin agar ladang mereka bisa digarap seperti halnya ladang Ki Pasek Tenganan. Dengan segala senang hati I Tundung membantu mereka setelah mendapat izin dari Ki Pasek Tenganan.

Cukup banyak sudah ladang-ladang penduduk Desa Tenganan yang dikerjakan oleh I Tundung. Karena sangat rajin bekerja dan cekatan, I Tundung pun mulai disayang oleh penduduk Desa Tenganan. Selain dimintai bantuan penggarap ladang, kadang-kadang I Tundung juga diminta tolong memperbaiki rumah-rumah penduduk yang rusak atau bocor. Semuanya dikerjakan dengan baik dan rapi sehingga orang-orang yang dibantunya merasa senang. I Tundung sedikit pun tidak minta upah berupa uang. Ia hanya diberikan makanan secukupnya. Tubuhnya yang dulu kurus kering kini sudah lebih berisi.

Waktu berlalu dengan cepat. Dua tahun sudah I Tundung tinggal di Desa Tenganan. I Tundung selalu

menunjukkan sikapnya yang ringan tangan. Selain itu, dia juga rajin berdoa. Setiap pagi dan sore dia selalu bersembahyang di pura yang ada di bawah pohon pulai di bagian selatan ladang yang ia tempati. Pura tersebut bernama Pura Naga Sundung.

Malam hari saat sendirian berada di dalam kamar gubuk ia sering berdoa kepada Tuhan agar selalu diberikan jalan yang benar. Kepada ayah dan ibunya yang sudah meninggal dunia ia pun selalu mendoakannya agar mereka diberi tempat di nirwana. Dia juga selalu berdoa agar diberi kekuatan dalam menghadapi cobaan hidup ini.

- 3 -

Berubah Menjadi Ular

Rupanya untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Seperti biasa, ketika bangun pagi I Tundung mandi dan membersihkan diri lalu berdoa. Setelah itu, dia selalu memeriksa tanaman-tanaman yang tumbuh di ladang. Dia hafal betul dengan tanaman yang ia tanam dan tumbuh di sana. Dia tahu dengan pasti mana tanaman pisang yang sedang berbunga dan sedang berbuah karena setiap saat ia harus melaporkannya kepada Ki Pasek Tenganan. Demikian pula halnya dengan Ki Pasek Tenganan, ia pun rajin mendatangi I Tundung bekerja di ladang. Ia sungguh-sungguh merasa puas dengan pekerjaan I Tundung. Semua kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan untuk memenuhi segala keperluan upacara kini dengan mudah diperolehnya dari hasil ladang yang digarap oleh I Tundung. Bahkan,

Ki Pasek Tenganan sering menyumbangkan sebagian hasil ladangnya kepada warga.

Ki Pasek Tenganan dikenal sebagai orang yang kaya di desanya. Meskipun demikian, ia selalu berpenampilan sederhana, seperti penduduk lainnya. Hanya pada hari-hari tertentu, yaitu pada saat upacara Ngusaba desa barulah orang-orang akan tahu bahwa Ki Pasek Tenganan adalah orang yang kaya. Pakaian yang dikenakannnya tampak indah dan mewah dengan perhiasan yang terbuat dari emas. Semua anggota keluarganya yang lain juga tampak cukup menonjol di antara warga yang lain.

Ketika tiba di ujung utara ladang, I Tundung melihat pohon pisang raja yang sedang berbuah pohonnya tumbang dan buahnya hilang. Ada bekas potongan pisau pada pangkal buah itu. Dia mulai gelisah dan bertanya dalam hati, “Siapakah yang telah melakukan ini semua?”

I Tundung terus berjalan berkeliling mengitari ladang. Di sebelah timur ia lagi menemukan pisang susu yang sudah tua pohonnya tumbang dan buahnya lenyap.

“Ya Tuhan, apakah yang telah terjadi? Ki Pasek pasti akan marah sekali mengetahui semuanya.”

Siang hari ketika Ki Pasek Tenganan datang membawakan makanan untuk I Tundung, I Tundung pun melaporkan kejadian itu.

“Mengapa bisa begitu?” tanya Ki Pasek Tenganan merasa heran.

“Entahlah, Pak,” sahut I Tundung.

Mereka kemudian mendatangi dan melihat bersama-sama tempat kejadian perkara. Ki Pasek Tenganan memeriksa sekitar tempat itu. Dia tidak melihat ada hal-hal yang mencurigakan.

“Ya, sudahlah. Kamu mesti lebih waspada mengawasi tanaman yang ada di sini,” kata Ki Pasek sambil berkeliling mengawasi ladangnya yang sangat hijau dan rimbun karena ada banyak tanaman yang tumbuh dengan subur.

“Tundung, kamu jangan bersedih, ya. Mungkin saja ada orang yang usil dan tidak senang di sekitar sini. Kamu harus waspada dan hati-hati menjaga diri,”

nasihat Ki Pasek Tenganan sebelum meninggalkan I Tundung di ladang seorang diri.

I Tundung kembali mengerjakan tugas-tugasnya di ladang. Kini pekerjaan sudah sedikit ringan. Ia hanya perlu menyiangi tanaman, membersihkan rerumputan dan menggemburkan tanah-tanah yang masih keras agar tanaman bisa bernapas dan dapat tumbuh subur. Sesekali dia memberikan pupuk pada tanaman buah yang ada di sana. Pohon nangka di sebelah barat kini sedang berbuah lebat dan besar-besar. Sebagian di antaranya sudah mulai tua. Pohon enau yang ada di sebelah pohon nangka itu pun buahnya lebat sekali dan butiran bijinya besar-besar.

Pohon pisang tertata rapi di setiap sudut ladang membentuk suatu barisan memanjang dari timur ke barat, dari utara ke selatan. Melihat semua ini I Tundung sungguh merasa lega dan bahagia. Namun, bila mengingat ada sejumlah pisang mulai hilang, dia merasa sangat sedih. Oleh karena itu, sejak malam ini dia bertekad untuk begadang mengawasi seluruh tanaman buah yang ada di ladang.

Malam pun tiba. Ketika malam mulai merangkak jauh, I Tundung sengaja menyelinap di antara pepohonan, bergerak perlahan bagaikan seekor musang yang sedang mengintai mangsanya agar tidak ada yang tahu. Namun apa daya, ketika tiba di ujung barat ia menemukan buah nangka yang besar-besar itu sudah pupus semuanya. I Tundung sungguh merasa gusar. Matanya nanar hendak menemukan pencuri itu, tetapi dia sama sekali tidak melihat ada tanda-tanda yang mencurigakan. "Aduuh, mati aku!" katanya dalam hati. Ia pun kemudian bergegas menuju tempat lain. Dia bergerak ke arah timur. Di sana dia melihat ada pohon kayu bayur yang tumbang dicuri orang. "Bagaimana ini mungkin bisa terjadi? Kayu sebesar ini tumbang dan aku tidak mendengar pohon ini ditebang?" I Tundung sungguh merasa gelisah. Ia ingin segera berlari menuju rumah Ki Pasek Tenganan dan melaporkan kejadian ini. Namun, dia menunggu hari menjelang pagi agar tidak mengganggu tidur Ki Pasek Tenganan.

Pagi-pagi subuh ia bergegas menemui Ki Pasek Tenganan.

“Ada apa, Dung, pagi-pagi sekali kamu sudah datang?” tanya Ki Pasek Tenganan. Dengan napas yang masih tersengal-sengal, I Tundung menceritakan semuanya.

“Mengapa bisa begitu?” tanya Ki Pasek Tenganan seperti tak percaya. I Tundung hanya terdiam.

“Ayo kita lihat!” suara Ki Pasek Tenganan mulai agak tinggi.

Mereka pun kemudian bergegas menuju ladang. Ki Pasek Tenganan mengawasi semuanya. Setelah diperiksa seluruhnya, ternyata ada cukup banyak pencurian malam tadi.

“Tundung, aku beri kesempatan kepadamu sekali lagi untuk mengawasi dengan baik ladang ini. Kalau masih juga terjadi pencurian, kamu yang harus bertanggung jawab atas semua ini.” Kata-kata ki Pasek Tenaganan terasa begitu panas di telinganya.

“Ya Pak ..., maafkan saya .... Saya tidak mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi,” kata I Tundung dengan perasaan sangat sedih. Ki Pasek Tenganan kemudian pergi tanpa berkata sepatah pun.

I Tundung duduk lemas di atas tanah. Ia hanya bisa merenungi nasibnya yang malang. Mengapa Tuhan memberikan cobaan seperti ini? Apakah salahku? Ia terus bertanya dalam hati. Dia tidak mau larut dalam kesedihan itu. Ia terus saja bekerja dan bekerja hingga malam menjelang. Setelah mandi dan membersihkan diri, ia pun berdoa. Kali ini dia berdoa dan bersembahyang di Pura Naga Sundung.

Dengan membawa bunga, air, dan sesajen seadanya, I Tundung mulai berdoa dan bersembahyang dengan khusyuk. Ia menyampaikan semua keluh kesahnya, deritanya, nasib malang yang menimpa dirinya. Ia juga sampaikan betapa dirinya sudah bekerja keras dan jujur, tetapi masih juga mendapatkan cobaan. Ia mohon kepada Tuhan dan kedua orang tuanya yang sudah tiada agar diberi kekuatan dalam menjalani semua cobaan ini. Ia mohon agar pencuri di ladang ini segera bisa dketahui dan ditangkap, barangkali ada makhluk gaib yang melakukannya.

Tengah malam pun tiba. Dari pohon pulai yang tinggi menjulang di atas Pura Naga Sundung itu tiba-

tiba terdengar ada hembusan angin yang mengalir dari atas ke bawah dan berputar-putar mengelilingi tubuh I Tundung yang tengah khusyuk sembahyang. I Tundung merasakan ada sesuatu yang aneh dalam dirinya. Ia berusaha menenangkan dirinya dan menguasai perasaannya.

"Apakah yang kamu kehendaki, Nak?" Tiba-tiba ada suara berbisik di telinganya. Suara itu halus seperti ular mendesis.

"Saya ingin menangkap pencuri yang mengganggu ladang kami ini," kata I Tundung dalam doanya.

"Baiklah, tetapi ada syaratnya," kata suara mendesis itu.

"Katakan apa syaratnya?" pinta I Tundung.

"Kamu harus bersedia menjadi ular sepertiku," kata suara itu yang ternyata berupa seekor ular. I Tundung berpikir sejenak.

"Menjadi ular?" tanya I Tundung.

"Iyaaa, bersediakah dirimu?"

I Tundung diam sejenak. Ia ingin sekali berhasil menangkap pencuri itu dan mengembalikan nama

baiknya pada Ki Pasek Tenganan. Oleh karena itu, dengan serta merta dia lalu menjawab.

"Yaaa, saya bersedia," kata I Tundung dengan mantap.

"Baiklah, tidak lama lagi kamu akan berhasil menemukan pencuri itu setelah dirimu berubah menjadi ular," kata ular itu. Kemungkinan ular itu adalah Naga Sundung penghuni Pura Naga Sundung.

"Namun, apakah aku akan bisa berubah menjadi manusia lagi?" tanya I Tundung.

"Ya, tentu saja. Pada saatnya nanti ketika terjadi gerhana matahari penuh, kamu akan berubah menjadi manusia kembali," kata ular itu kemudian menghilang.

Perlahan namun pasti, I Tundung merasa ada sesuatu yang terjadi pada dirinya. Mula-mula seperti ada seekor semut berapi menggigit ujung ibu jari kakinya. Setelah itu ia merasa sekujur tubuhnya menjadi panas dan mulai bersisik. Kakinya mulai berubah menjadi ekor ular merambat terus ke sekujur tubuhnya hingga akhirnya ia berubah menjadi seekor ular yang utuh.

I Tundung memperhatikan seluruh tubuhnya. “Sekarang aku telah menjadi seekor ular. Seekor ular hitam,” demikian pikirnya. Ia kemudian berteriak dengan lantang,

“Ayaaah .... Ibuuuu .....! Aku telah berubah menjadi ular hitam. Ular Hitam Bukit Tenganan!” katanya berteriak. Tetapi, yang keluar dari mulutnya hanyalah

suara desisan seekor ular yang cukup besar dan panjang. Ular itu lalu bergerak ke sana kemari menyusur seluruh ladang, mencoba mencari dan menemukan pencuri yang sering mengusak-asik ladangnya.

Langit di ataas bukit tiba-tiba berubah menjadi hitam. Petir bersahutan di sana sini. Tak lama setelah itu hujan pun turun rintik-rintik. Perlahan namun pasti, hujan semakin lebat dan semakin lebat mengguyur Bukit Kanginan. Si Ular Hitam Bukit Tenganan kembali lagi ke dalam Pura. Dia bersembunyi di bawah pohon pulai di belakang bangunan pura.

Esok paginya Ki Pasek Tenganan datang hendak melihat ladangnya dan sekaligus menemui I Tundung. Tanah kelihatan basah karena hujan yang sangat lebat tadi malam. Tumbuh-tumbuhan tampak diam tidak bergerak. Suasana tampak sangat sepi. Tidak ada kicauan burung seperti hari-hari sebelumnya. Ki Pasek Tenganan merasakan ada suasana yang berbeda. Namun, dia pikir itu hanyalah perasaannya. Ia terus melangkah ke dalam ladang. Biasanya I Tundung pasti

segera datang menyongsongnya. Kali ini dia tidak melihat ada I Tundung di sana. “Barangkali I Tundung sedang mengerjakan sesuatu, atau dia sedang sakit di dalam pondok.” Demikian pikir Ki Pasek Tenganan dalam hatinya. Dia pun pergi menuju pondok dan menengok ke dalam kamar. Namun, dia tidak melihat siapa pun di sana. Ke mana I Tundung?

Ki Pasek Tenganan keluar dari dalam kamar dan melangkah ke arah kebun-kebun berjaan di sela-sela tanaman yang rimbun. Dia tidak melihat ada jejak seseorang yang ditinggalkan. Apakah I Tundung telah pergi meninggalkan ladang ini? Apakah dia marah dan tersinggung sehingga pergi dari tempat ini? Karena penasaran Ki Pasek Tenganan pun segera memanggil nama I Tundung.

“Tunduuuung, Tunduuuuung, di mana kau?” Hampir seperti berteriak Ki Pasek Tenganan memanggil-manggil nama I Tundung berulang kali. Si Ular Hitam mendengar ada suara memanggil-manggil nama I Tundung. Merasa namanya dipanggil-panggil, Ular Hitam itu pun akhirnya

datang mendekat kepada Ki Pasek Tenganan sambil mendesis-desis.

Betapa kagetnya Ki Pasek Tenganan tiba-tiba mendapati seekor ular cukup besar di dekatnya. Hampir saja dia berteriak dan jatuh pingsan.

"Sayalah I Tundung Pak," kata Ular Hitam besar dan berbisa itu.

"Aaah, benarkah? Kamu benar-benar I Tundung, Nak?" Kata Ki Pasek Tenganan seperti ketakutan. "Jangan bunuh Bapak, Nak," demikian katanya.

"Tidak, Pak, saya tidak akan menyakiti Bapak. Bapak jangan takut pada saya," kata Ular Hitam itu.

"Yaa yaaa .... Terima kasih. Mengapa kamu bisa berubah menjadi seekor ular berbisa seperti ini?" tanya Ki Pasek Tenganan sambil meredam rasa takutnya.

I Tundung pun menceritakan semuanya.

"Kasihan sekali dirimu, anakku. Maafkanlah Bapak. Bapak tidak marah kepadamu." Demikian Ki Pasek Tenganan tak kuasa menahan rasa harunya. "Kembalilah kamu menjadi manusia seperti biasa. Bapak berjanji

akan mengangkatmu sebagai anakku karena aku juga kebetulan tidak punya anak." Demikian kata Ki Pasek Tenganan dengan penuh haru.

"Ya Bapak, saya sangat berterima kasih kepada Bapak yang telah rela menolong saya yang tidak punya sanak saudara lagi. Saya tidak tahu bagaimana harus membalas semua kebaikan Bapak kepada saya," sahut Ular Hitam jelmaan I Tundung itu. Ki Pasek Tenganan merasa terharu dan kasihan pada I Tundung. Ia lalu membelai ular itu dan memeluknya. Ular Hitam itu tampak terdiam saat dipeluk. Hanya lidahnya saja yang terus menjulur-julur keluar.

Semula tidak banyak yang tahu. Namun, lambat laun berita tentang I Tundung telah berubah menjadi seekor ular hitam pun mulai tersebar luas di seluruh desa, bahkan hingga ke luar batas-batas desa. Sebagian ada yang percaya, sebagian lagi ada yang tidak percaya. Sejak saat itulah I Tundung dikenal sebagai Ular Hitam Bukit Tenganan.

Semenjak kejadian I Tundung berubah menjadi seekor ular, suasana di Desa Tenganan, khususnya di

Bukit Kanginan berubah menjadi aman dan tenteram. Tidak pernah terdengar lagi ada berita tentang pencurian. Penduduk Desa Tenganan kembali dapat bekerja dengan baik, di sawah ataupun di ladang. Mereka percaya ular hitam itu telah menjaga desa Tenganan dari orang-orang atau makhluk-makhluk yang ingin berbuat jahat.

Setelah lama berselang, pada suatu ketika ada seseorang sedang mencari kayu bakar di Bukit Tenganan. Ia mulai menebang sejumlah pohon besar yang tumbuh di Bukit Tenganan. Tiba-tiba pohon yang ditebangnya itu ambruk ke tanah dan secara tidak sengaja menimpa telur Ular Hitam Bukit Tenganan hingga hancur berkeping-keping. I Seken nama pencari kayu itu. Ia segera memberesi kayu yang ditebangnya itu, memotongnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil kemudian membawanya pulang.

Ular Hitam Bukit Tenganan mengetahui telurnya hancur berkeping-keping karena ulah I Seken. Ia sangat marah setelah mengetahui hal itu. Ia kemudian mengikuti jejak I Seken hingga ke rumahnya. Begitu

sampai di depan rumah I Seken, Ular Hitam itu segera menghadangnya di depan pintu masuk rumah I Seken. Ular Hitam itu siap memangsa I Seken. Kepala mendongak mengarah kepada I Seken. I Seken merasa kaget dan lalu berlari menuju balai desa sambil berteriak-teriak minta tolong.

"Ada ulaaar ... toloooong ada ulaaar besaaar!" teriaknya kencang-kencang sambil berlari. Menyadari hal itu warga lalu memukul kentongan. Sebagian warga datang beramai-ramai sambil membawa senjata. Mereka datang beramai-ramai hendak membunuh Ular Hitam itu. Namun, entah dari mana tiba-tiba datang puluhan ular lainnya menyerbu warga desa sehingga seluruh warga menjadi panik dan lari kocar-kacir.

Mendengar ada keributan warga, Ki Pasek Tenganan pun kemudian datang. Ia mengetahui bahwa Ular Hitam itu adalah jelmaan dari I Tundung. Ki Pasek Tenganan kemudian minta agar I Tundung bersedia memaafkan warganya yang telah berbuat kesalahan. I Tundung pun memaafkan warga yang sembarangan menebang pohon dan mencederai telur ular Hitam Bukit Tenganan

yang dikeramatkan. Ular-ular itu kemudian kembali lagi menuju Bukit Kanginan. Kini, ular-ular hitam tersebut diyakini sebagai penghuni Pura Naga Sundung di Bukit Tenganan.

Biodata Penulis

Nama lengkap : Dra. Cokorda Istri Sukrawati, M.Hum.
Pos-el : cokordaistrisukrawati@gmail.com
Akun Facebook : Sukrawati Cokorda
Alamat kantor : Jalan Trengguli I Nomor 34
Denpasar Timur, Bali 80238

Bidang keahlian: Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1994–2016 : Peneliti Madya, Balai Bahasa Bali

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2 Ilmu Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra, Universitas Udayana (2006—2011)
2. S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana (1981—1987)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Perkembangan Kesusastraan Bali (2015)
2. Religiositas dalam Cerita I Kecut sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa (2015)
3. Nilai Edukatif Cerita Be Jeleg Tresna Telaga: Memperkuat Pendidikan Karakter Bangsa (2014)
4. Konfigurasi Heroik dalam Cerita I Bagus Diarsa: sebuah Kajian Sosiologi Sastra (2014)
5. Motif Kecerdikan dalam Cerita Rakyat Bali (2013)
6. Analisis Struktur dan Fungsi Geguritan Japatuan (2012)
7. Geguritan Ceker Cipak: Analisis Struktur dan Sosiologi (2012)
8. Geguritan Candrabanu Karya Anak Agung Istri Biyang Agung: Kajian Kritik Sastra Feminis (2011)

Informasi Lain:

Cokorda Istri Sukrawati dilahirkan di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, 12 Juni 1960. Tahun 2013—sekarang menjadi Dewan Penyunting Aksara Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Bali. Aktif dalam kegiatan kesastraan di Bali dan menjadi pembicara pada seminar nasional ataupun internasional kebahasaan dan kesastraan.

Biodata Penyunting

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain:
Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator oleh Pandu Dharma.